

Mojopahit. Didirikannya *Buddhist Centre* tersebut adalah dengan harapan bisa menjadi kebanggaan bagi umat Buddha di Indonesia.

Lokasi yang dipilih Biku Viriyanadi Mahathera sebagai tempat didirikannya Maha Vihara Mojopahit berada di selatan *Siti Inggil* (Makam Raden Wijaya), yaitu di Desa Bejijong. Tanah tersebut menjadi pilihan Biku Viriyanadi Mahathera karena setelah beliau melakukan *semedi* di *Siti Inggil*, beliau mendapat petunjuk supaya berjalan ke arah selatan dan akan ditemukan lahan perkebunan kedondong yang dikelilingi oleh pohon jati dan tertutup dengan anyaman bambu (*gedeg*).²

Setelah bertanya kepada warga sekitar mengenai siapa pemilik tanah tersebut oleh Biku Viriyanadi, ternyata pemilik tanah tersebut adalah seorang janda yang bernama Ibu Madris. Kemudian Biku Viriyanadi menemui Ibu Madris dan menjelaskan alasan beliau tertarik ingin membeli tanah milik Ibu Madris tersebut. Alasan Biku Viriyanadi ingin membeli tanah Ibu Madris adalah karena beliau ingin mendirikan Sanggar Pemujaan Buddha di Trowulan. Ibu Madris pun mengizinkan Biku Viriyanadi membeli tanah miliknya. Ketika itu Biku Viriyanadi hanya membeli tanah seluas 800 m² untuk pembangunan Maha Vihara Mojopahit di wilayah yang telah dipilihnya tersebut. Dengan pembelian tanah tersebut kemudian Biku Viriyanadi Mahathera mengundang YA. Agga Jinamitto Thera dan YA. Dharma Suryabhumi untuk meninjau lokasi tanah tersebut. Setelah meninjau tanah yang ditunjukkan Biku Viriyanadi Mahathera,

² Menurut Biku Viriyanadi, buah kedondong yang banyak seratnya memberikan isyarat bahwa merupakan surat takdir bagi dirinya untuk mewujudkan apa yang menjadi cita-citanya di atas tanah tersebut. Sedangkan pohon jati yang mengelilingi kebun menunjukkan bahwa sejatinya diri memang ada di lokasi ini.

YA. Agga Jinamitto Thera dan YA. Dharma Suryabhumi memberikan saran kepada beliau untuk memperluas lagi lahan yang telah dipersiapkan tersebut.³

Pada awal proses pembangunan Maha Vihara Mojopahit, masyarakat Desa Bejjong yang mayoritas muslim sempat menentang berdirinya vihara tersebut. Alasannya adalah dikhawatirkan berdirinya Maha Vihara Mojopahit tersebut dapat mengganggu aktivitas keagamaan ataupun sosial masyarakat di sekitar vihara, terlebih adanya misi penyebaran Agama Buddha. Pasalnya tidak ada satu pun warga masyarakat Desa Bejjong yang beragama Buddha. Namun berkat penjelasan, pendekatan, dan penyampaian argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan tujuan didirikannya vihara oleh pengurus dan panitia pembangunan Maha Vihara Mojopahit, akhirnya masyarakat Desa Bejjong dapat menerima dan menyambut baik didirikannya vihara tersebut.

Pihak pemerintah daerah mulai dari Kepala Desa, Kapolsek, Camat, dan Bupati juga turut memberi dukungan terhadap berdirinya Maha Vihara Mojopahit di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto sebagai *Buddhist Centre*.⁴ Hal ini merupakan modal awal bagi Bksu Viriyanadi Mahathera dalam proses merintis pendirian Maha Vihara Mojopahit sebagai *Buddhist Centre*, karena tanpa adanya dukungan dan izin dari masyarakat sekitar Maha Vihara Mojopahit tidak akan pernah berdiri hingga sekarang.

Pada tahun 1985, setelah Bksu Viriyanadi Mahathera masuk anggota Sangha, maka gagasan pendirian Maha Vihara Mojopahit tersebut dibicarakan

³ Tim penyusun, *Buku Kenangan Peresmian Maha Vihara Mojopahit dan Peringatan 20 Tahun Pengabdian YA. Prha Agga Jinamitto Maha Thera*, (Mojopahit: Yayasan Lumbini, 1989), 46-47.

⁴ Viriyanadi, Bksu Maha Vihara Mojopahit, *Wawancara*, Trowulan, 18 April 2015.

dimulailah pembangunan *Buddhist Centre* Maha Vihara Mojopahit. Pada tanggal 11 April 1987 Mahasthavira Ashin Jinarakhitta memberikan pemberkatan tanah lokasi pembangunan dengan disaksikan oleh para anggota Sangha dan undangan lainnya. Pada tanggal yang sama, dilakukan peletakan batu pertama oleh Bapak Mayor Sorparno Kakan Sospol Kabupaten Mojokerto mewakili Bupati Mojokerto, dengan dihadiri oleh pejabat-pejabat Muspida dan Muspika setempat, Bimas Hindu dan Buddha Kanwil Depag Propinsi Jawa Timur, Walubi Jatim, dan pengurus Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) Jawa Timur.

Pembangunan *Buddhist Centre* Maha Vihara Mojopahit berjalan lancar. Hal tersebut dibuktikan dengan waktu yang cukup singkat dalam proses pembangunan Maha Vihara tersebut. Terhitung \pm 2 tahun pembangunan, tepatnya pada tanggal 31 Desember 1989 Maha Vihara Mojopahit diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur, yaitu Bapak Soelarso pada pukul 08.00 WIB.

B. Komplek Bangunan Maha Vihara Mojopahit

Selama kurang lebih 16 tahun berfungsi sebagai tempat ibadah dan *Buddhist Centre*, Maha Vihara Mojopahit selalu melakukan pembenahan diri. Sebuah komplek bangunan dapat dinyatakan sebagai vihara, apabila memiliki sekurangnya tiga unsur bangunan dalam komplek, diantaranya: *Bhakti Sala*, *Kuti*, *Pusatagara* atau *Lazim*. *Bhakti Sala* adalah suatu ruang yang dipergunakan untuk bersembahyang, baik secara individu maupun secara bersama-sama. *Kuti* adalah ruang khusus tempat tinggal para biksu dan biksuni. *Pusatagara* atau *Lazim* adalah tempat penasbihan (ruangannya bersatu dengan *Bhakti Sala*).

Maha Vihara Mojopahit telah melakukan pembenahan dengan membangun ketiga unsur tersebut di atas dan dapat dikatakan sebagai vihara. Komplek peribadatan umat Buddha yang belum memenuhi tiga unsur tersebut di atas disebut *Cetya*. Fungsi *Cetya* hampir sama dengan vihara, yaitu sebagai tempat ibadah umat Buddha. Namun lingkup umat yang datang cenderung terbatas.

Beberapa bangunan yang terdapat di dalam Maha Vihara Mojopahit antara lain:

1. *Bhakti Sala/Dhammasala*

Ruangan yang digunakan untuk melakukan ritual/ibadah dan mendengarkan *Dhamma Desana* (ceramah *dhamma*) yang disampaikan oleh para biksu (para tokoh Agama Buddha). *Bhakti Sala* yang terdapat di Maha Vihara Mojopahit disebut dengan Sasono Bhakti. Terdapat tiga altar dewa di dalam *Bhakti Sala*, yaitu Altar Kwan Im (*Avalokitesvara*), Altar Buddha Sakyamuni, dan Altar Dewi Tara. Ketiga altar dalam ruang tersebut sebagai representasi tiga aliran Agama Buddha yang berkembang di Indonesia, yaitu Buddha Mahayana, Buddha Theravada (Hinayana), dan Buddha Tantrayana.

2. Altar Kwan Im

Altar ini terletak di sisi sebelah kiri dalam ruang *Bhakti Sala*. Altar ini berisi patung *Avalokitesvara Kwan Se Im Phosat* yang diperuntukkan bagi penganut Buddha aliran Mahayana yang melakukan sembahyang di Maha Vihara Mojopahit. Kwan Im adalah salah satu makhluk suci yang diagungkan dalam tradisi Mahayana.

6. Bangunan-bangunan lain

Selain *Bhakti Sala* yang berfungsi sebagai bangunan utama dalam melakukan ibadah di Maha Vihara Mojopahit, terdapat pula bangunan-bangunan lain yang digunakan sebagai penunjang aktivitas di Maha Vihara Mojopahit. Beberapa bangunan yang terdapat di Maha Vihara Mojopahit antara lain: ruang kantor Sangha, *Kuti*, joglo tempat lonceng, joglo tempat tambur/bedug, dapur dan ruang makan para Biksu, Rupang *Sleeping Buddha*, kamar asrama, miniatur Candi Borobudur, miniatur taman rusa, ruang pertemuan dan perpustakaan, serta asrama (tempat penginapan para tamu).

Ruang kantor Sangha yaitu ruangan yang digunakan untuk melakukan aktivitas yang berkenaan dengan keorganisasian Sangha dan sebagai tempat untuk melakukan administrasi dan pembukuan vihara. Di salah satu ruangan di kantor Sangha juga digunakan sebagai tempat tinggal Biksu kepala Maha Vihara Mojopahit.

Kuti adalah bangunan yang diperuntukkan khusus sebagai tempat tinggal para biksu dan biksuni yang ada di Maha Vihara Mojopahit. Joglo tempat lonceng dan tempat tambur/bedug adalah bangunan yang terletak di sebelah depan kanan dan depan kiri ruang *Bhakti Sala*, yang digunakan saat melakukan persembahyangan di Maha Vihara Mojopahit.

Dapur dan ruang makan adalah bangunan yang berfungsi sebagai dapur khusus para Biksu yang digunakan untuk memasak dan juga tempat makan para Biksu. Makanan seorang Biksu berbeda dengan manusia pada umumnya. Seorang Biksu tidak diperbolehkan atau dilarang memakan daging

binatang yang bernyawa, mereka hanya diperbolehkan memakan sayur-sayuran (*vegetarian*) sehingga dapur dan ruang makan mereka dipisahkan agar tidak tercampur dengan masakan yang mengandung daging.

Rupang *Sleeping Buddha* adalah patung Buddha pada posisi tidur. Rupang yang berwarna kuning keemasan yang terletak di atas kolam ikan tersebut merupakan gambaran posisi ketika Sang Taghatta⁸ mencapai *Parrinibbana* atau wafat. Adanya rupang *sleeping Buddha* yang berukuran besar tersebut merupakan salah satu daya tarik tersendiri bagi para pengunjung Maha Vihara Mojopahit. Selain itu, terdapat juga relief-relief yang tertempel di dinding bagian bawah rupang *sleeping Buddha*.

Rumah Abu adalah bangunan yang digunakan sebagai tempat penyimpanan abu jenazah para umat Buddha yang telah meninggal. Para keluarga yang menyimpan abu jenazah keluarganya di rumah abu yang ada di Maha Vihara Mojopahit ini selalu datang untuk berdoa. Terkadang satu minggu sekali, satu bulan sekali dan ada yang satu tahun sekali datang untuk berdoa.

Perpustakaan yaitu ruangan yang di dalamnya menyediakan berbagai macam buku, di antaranya buku-buku umum, buku-buku bernuansa Buddha, dan kitab suci agama Buddha. Perpustakaan yang berada di Maha Vihara Mojopahit ini juga menyimpan kitab suci Agama Buddha dalam 5 bahasa yaitu Indonesia, Tibet, Mandarin, Pali, dan Inggris.

⁸ Sebutan Sang Buddha Gautama yang artinya Yang Maha Sempurna, saat Sang Buddha menunjuk dirinya sendiri biasanya menggunakan istilah ini, Penyika, Kamus Umum Buddha Dharma Pali-Sansekerta-Indonesia, (Jakarta: Tri Sattva Buddhist Centre, 1994).

Asrama para tamu yaitu bangunan yang digunakan sebagai penginapan atau tempat tinggal bagi para tamu Maha Vihara Mojopahit yang bermalam di Maha Vihara Mojopahit. Siapapun diperbolehkan menginap dan bermalam di Maha Vihara Mojopahit, baik yang umat Buddhist maupun umat non-Buddhist.

Bangunan lain yang mempertegas eksistensi Maha Vihara Mojopahit adalah terdapat miniatur candi Borobudur dan miniatur taman rusa di dalam vihara. Selain itu, terdapat beberapa relief yang tertempel di dinding bawah rupang *Sleeping Buddha* yang menggambarkan kehidupan manusia di dunia, kehidupan manusia setelah meninggal baik yang memiliki *karma* baik maupun *karma* buruk, serta kehidupan alam dewa. Relief lain yang ada di Maha Vihara Mojopahit terletak di belakang dinding ruang Sasono Bhakti. Relief tersebut menceritakan tentang kehidupan pangeran Siddharta Gautama sejak lahir, mencapai penerangan sempurna, dan sampai meninggal dunia (*Parinibbana*).

Seluruh bangunan yang ada di Maha Vihara Mojopahit saat ini, kondisinya secara umum terpelihara dan terawat dengan baik. Untuk menjaga dan membersihkan lokasi vihara, terdapat tujuh orang karyawan yang bertugas di Maha Vihara Mojopahit setiap harinya. Mereka berasal dari berbagai daerah dari luar kota, sehingga pihak vihara juga menyediakan tempat tinggal dan dapur untuk mereka.

Menurut pengamatan peneliti, dapat dipastikan setiap harinya ada pengunjung yang datang ke Maha Vihara Mojopahit, baik itu umat Buddhist maupun non-Buddhist. Jika dikategorikan menurut usianya, pengunjung yang datang di Maha Vihara Mojopahit mulai dari anak-anak, remaja, dan para orang tua. Mereka datang ke Maha Vihara Mojopahit dengan berbagai tujuan. Bagi umat Buddhist, mereka datang dengan tujuan untuk beribadah dan melakukan sembahyang di Maha Vihara Mojopahit. Sedangkan bagi umat non-Buddhist, mayoritas mereka datang dengan tujuan untuk jalan-jalan (*refreshing*) dan memandang Maha Vihara Mojopahit sebagai tempat wisata karena di dalamnya terdapat patung “Buddha Tidur” yang tidak akan ditemukan di tempat lain. Jumlah pengunjung yang datang di Maha Vihara Mojopahit meningkat pesat ketika pada hari libur atau akhir pekan. Mereka datang dari berbagai kota di sekitar Mojokerto misalnya, Jombang, Lamongan, Gresik, Sidoarjo, Surabaya, dan Malang.

C. Para Biksu Maha Vihara Mojopahit

1. Biksu Viriyanadi Mahathera

Maha Vihara Mojopahit adalah bangunan tempat ibadah bagi umat Buddha yang dibangun, bukan merupakan hasil penemuan dari peninggalan kerajaan Majapahit. Maha Vihara Mojopahit mulai dibangun pada tahun 1987 oleh Biksu YA. Viriyanadi Mahathera dan diresmikan sebagai *Buddhist Centre* oleh Gubernur Jawa Timur yaitu Bapak Soelarlo pada tahun 1989.

Biksu YA. Viriyanadi Mahathera adalah tokoh pendiri Maha Vihara Mojopahit. Beliau dilahirkan pada tanggal 13 Agustus 1949 di Desa Purwo Tengah Kota Mojokerto Jawa Timur dengan nama Johny Haryanto. Beliau merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara dari pasangan Yusuf Tedjoprayitno dan Lianawati.

Haryanto kecil hidup di keluarga Kristen Pentakosta. Sejak kecil beliau belajar tentang Agama Kristen sampai sekolah theologi. Sebagai pendeta muda beliau cukup handal dalam menyampaikan ceramah, namun sifat penasaran dan keingintahuannya terhadap agamanya sendiri juga begitu tinggi. Setelah beberapa waktu mencari dan akhirnya tidak menemukan jawaban atas rasa penasaran dan keingintahuannya di Agama Kristen, beliau pun banyak menentang pemikiran orang-orang Kristen. Hingga pada puncaknya, beliau memutuskan keluar dan mengundurkan diri dari kongres, karena apa yang terdapat pada Agama Kristen tidak sesuai dengan hati nuraninya.

Haryanto muda lebih memilih melakukan meditasi sendiri di tempat-tempat keramat yang terdapat di daerah Trowulan. Beliau juga sering

Osman kecil mengikuti ayahnya sebagai seorang Katholik. Sejak duduk di bangku SD, beliau sudah mempelajari Katholik karena beliau memang disekolahkan orang tuanya di SD Katholik. Ketika duduk di bangku SMP, beliau tertarik dengan mata pelajaran agama Buddha. Hingga pada akhirnya beliau memutuskan untuk mengikuti mata pelajaran agama Buddha dari SMP hingga bangku SMA. Waktu 6 tahun yang telah dipergunakan (mulai dari SMP sampai SMA) untuk belajar agama Buddha ternyata beliau masih belum begitu memahami ajaran Buddha itu sendiri.

Setelah lulus dari SMA, beliau memutuskan untuk bekerja. Beliau bekerja di toko bangunan yang berada di Padang, yaitu toko Sumber Baru. Di toko bangunan tersebut, beliau bekerja dengan jenis pekerjaan yang beraneka ragam. Terkadang bagian penjualan, *sales*, kepala gudang, bahkan bagian penagih hutang. Seiring waktu berjalan, muncul ketidakpuasan dalam diri beliau.

Beliau berpikir, ketika masih kecil ingin sekali segera sekolah masuk SD. Setelah SD ingin segera masuk SMP. Setelah SMP ingin segera masuk SMA. Setelah SMA ingin segera lulus dan bekerja. Bahkan setelah bekerja pun akan muncul ketidakpuasan mungkin gajinya kecil atau pekerjaannya berat, sehingga ingin buka usaha sendiri. Beliau pernah membuka usaha sendiri yaitu usaha warung kopi di Pekan Baru. Tidak lama usahanya tersebut harus gulung tikar karena warung kopinya tersebut tidak begitu laris. Kemudian beliau kembali lagi bekerja di toko bangunan tempat beliau bekerja sebelumnya. Hingga akhirnya ketika bekerja di toko bangunan itu lagi, beliau

belakang keluarga Biksu Nyonavira, kedua orang tua Biksu Nyana Virya adalah pasangan suami istri yang beda agama. Meskipun demikian, tidak menghalangi keduanya untuk membina rumah tangga. Jika ayah Biksu Nyonavira adalah seorang Katholik dan ibunya seorang Khong Hu Cu, disini ayah Biksu Nyana Virya adalah seorang Buddhis dan ibunya adalah Kristen.

Biksu Nyana Virya adalah anak keempat dari lima bersaudara, dan keempat saudaranya adalah perempuan. Ayah dan ketiga kakaknya perempuan adalah seorang Buddhis. Sedangkan beliau, ibu dan adik perempuannya adalah seorang Kristen. Jadi ketika kecil, beliau ke gereja bersama ibu dan adik perempuan saya setiap minggu.

Mengikuti agama ibunya, agama Hendrik kecil adalah agama Kristen. Namun ketika masuk sekolah SMP, beliau mulai tertarik dengan agama Buddha. Ketertarikan tersebut bermula ketika beliau yang gemar membaca sehingga meluangkan waktu untuk ke perpustakaan sekolah dan disana beliau suka membaca buku-buku seputar Buddhis. Semakin lama, beliau semakin memahaminya hingga pada akhirnya beliau memutuskan masuk agama Buddha ketika duduk di bangku SMP. Ketika sudah duduk di bangku SMA, beliau sudah menjadi pengurus muda-mudi Buddhis.

Setelah lulus SMA tepatnya pada awal tahun 2002, beliau memutuskan untuk bekerja. Beliau bekerja di toko bangunan yang berada di Curub, Bengkulu. Pekerjaan Biksu Nyana Virya sebelum menjadi biksu, sama dengan pekerjaan Biksu Nyonavira ketika belum menjadi biksu. Keduanya sama-sama

bekerja di toko bangunan. Perbedaannya, biksu Nyana Vira bekerja di Padang, sedangkan Biksu Nyana Virya bekerja di Curub, Bengkulu.

Belum genap satu tahun bekerja, pada akhir tahun 2002 Biksu Nyana Virya mengikuti pelatihan *Pabbaja Samanera*¹² di Jawa Barat selama 2 minggu. Selesaiannya mengikuti pelatihan *Pabbaja Samanera* di Jawa Barat, beliau kembali ke Curub dan melanjutkan pekerjaannya di toko bangunan. Selama bekerja, beliau merasakan jenuh dan bosan karena aktivitas yang beliau lakukan selalu sama yaitu pagi berangkat kerja kemudian pulang kerja pada sore hari, dan malam hari untuk istirahat. Rutinitas tersebut beliau lakukan setiap hari dan tidak ada waktu libur kerja, sehingga jika beliau ingin libur kerja untuk menghilangkan kejenuhan beliau harus meminta cuti tidak masuk kerja kepada bosnya.

Beliau bekerja selama 3 tahun di toko bangunan tersebut, hingga pada tahun 2004 beliau memutuskan untuk keluar dan mengikuti pelatihan *Pabbaja Samanera* lagi di Maha Vihara Mojopahit Trowulan Mojokerto. Ketika beliau masuk di Maha Vihara Mojopahit sebagai Samanera, beliau merasakan suasana yang berbeda. Beliau mengaku, kebahagiaan dan ketenangan lebih banyak beliau dapatkan di Vihara tersebut. Kesabaran beliau pun lebih baik dan terlatih. Sehingga banyak perubahan yang beliau dapatkan ketika bekerja dengan ketika tinggal di vihara.

¹² *Pabbaja Samanera* adalah pelatihan ajaran Buddha dengan waktu singkat. Dalam agama Islam, *Pabbaja Samanera* sama halnya dengan pesantren kilat.

Biksu Nyana Virya bertahan di Maha Vihara Mojopahit selama pelatihan *Pabbaja Samanera* pada tahun 2004 hingga sekarang, dan sekarang beliau merupakan biksu di Maha Vihara Mojopahit.

Selain sebagai biksu, Biksu Nyana Virya juga seorang akademisi seperti Biksu Nyana Vira. Beliau pernah kuliah di Universitas Samaratungga Ampel Boyolali pada tahun 2007 dengan mengambil jurusan pendidikan Agama Buddha. Beliau lulus pada tahun 2011 dengan gelar Sarjana Pendidikan Buddha (S.Pd.B). Pada tahun 2013, beliau kembali melanjutkan studinya di Universitas PGRI Adi Buana (UNIPA) Surabaya mengambil jurusan Teknologi Pendidikan.

Biksu Nyana Virya mengaku, beliau mengalami perbedaan dalam hidup ketika sebelum dan sesudah menjadi biksu. Beliau menemukan sebuah kebahagiaan yang berbeda. Ketenangan dan kedamaian adalah hal utama yang beliau dapatkan ketika menjadi biksu. Karena ketika beliau ikut dan hidup dengan para biksu, beliau melihat ada sebuah kewibawaan pada para biksu. Terdapat sebuah aura positif yang dipancarkan dari para biksu, sehingga membawa kedamaian bukan hanya untuk dirinya sendiri namun juga berefek untuk orang lain.

Menurut Biksu Nyana Virya, karena semua itu berawal dari diri sendiri. Beliau berkata, “ketika kita bisa mempraktikkan hidup dengan benar, hal itu akan memberi efek positif pada lingkungan sekitar kita. Kita bisa menjadi panutan bagi orang lain, karena orang akan melihat, mendengar, dan memperhatikan kehidupan kita. Sebagai contoh, Sang Buddha tidak pernah

Samaneri bagi calon biksu perempuan. Golongan ini menerima dana yang layak dari golongan *Gharavasa* yang memiliki keyakinan terhadap ajaran Buddha.

Menurut Biksu Viriyanadi, golongan *Pabbajita* tidak memikirkan apa-apa lagi kecuali hanya melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan karena semua kebutuhan dan keperluan golongan ini sudah dijamin oleh golongan *Gharavasa*. Bahkan kebutuhan dan keperluannya hingga masa tua nanti sudah terjamin oleh vihara yang mengelola dana dari golongan *Gharavasa*. Mulai dari kebutuhan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, perjalanan dinas untuk berdakwah dari satu tempat ke tempat lain semuanya telah dijamin dari dana golongan *Gharavasa*. Dalam ajaran Buddha, golongan *Pabbajita* tidak diperbolehkan melakukan kegiatan ekonomi sama sekali dengan tujuan memperkaya diri. Bahkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pun golongan ini hanya dapat memperolehnya dari golongan *Gharavasa*.

Seorang *Pabbajita* harus tinggal di vihara dan meninggalkan semua aktivitas di luar vihara. Mereka hanya melakukan ibadah dan meditasi di vihara. Tidak diperbolehkan beristri dan beranak. Kalau pun harus keluar vihara, hal itu merupakan tugas dari vihara kepada mereka untuk menyampaikan dakwah di tempat lain. Berbeda halnya dengan seorang *Gharavasa* yang juga seorang Buddhist. Mereka menempuh jalan untuk membangun rumah tangga dan tidak tinggal di vihara. Mereka diperbolehkan beristri dan memiliki keturunan (anak). Selain itu, seorang *Gharavasa* bebas melakukan kegiatan ekonomi selama hal itu tidak bertentangan dengan ajaran Buddha. Kekayaan yang diperoleh dari kegiatan ekonomi tersebut sebagian wajib mereka berikan kepada golongan *Pabbajita* yang

